

**KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN PISANG DI DESA JETIS  
KEPANEWON SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

**(EVALUATION OF LAND SUITABILITY FOR BANANA PLANT IN JETIS VILLAGE,  
SAPTOSARI SUB-DISTRICT, GUNUNGKIDUL REGENCY, YOGYAKARTA)**

*Binardi<sup>1)</sup>, Partoyo<sup>2)\*)</sup>, Djoko Mulyanto<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Program Studi Agroteknologi, UPN “Veteran” Yogyakarta

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Tanah, UPN “Veteran” Yogyakarta

\*) Corresponding author e-mail: [partoyo@upnyk.ac.id](mailto:partoyo@upnyk.ac.id)

**ABSTRACT**

Gunungkidul Regency region has some unique characteristic as some area belongs to the karst area. Karst area has a barren area, difficult for farming activity. It happens when water source on the surface is scarce. This study aimed to map the land suitability for the banana plants in Jetis Village, Saptosari subdistrict, Gunungkidul Regency, Daerah Istimewa Yogyakarta Province, to study the limiting factors for banana plant cultivation, and to propose efforts that can be done to upgrading the land suitability for banana. The study used a survey method. Land unit mapping was created by overlaying a land use map, soil types map, and slope map. The overlay results are obtained as 22 land units and 11 were selected for sampling points. The land units selected were moor, plantation, and shrubs land. Land units consisted conservation forests, urban areas, and production forests were not selected. The land suitability analysis used a matching method based on land suitability criteria for banana crops, according to Djaenudin et al. (2011). The parameters observed were soil texture, CEC, base saturation, soil depth, soil organic carbon, slope, stoniness, and rock outcrops. The results of the study showed that the class of land suitability in the study area for banana plants included in S3 class (re, nr) covered 105,78 hectares (10,75%), S3 class (re) covered 217,66 hectares (22,13 %), and N class (re) covered of 556,07 hectares (56,55 %). The improvement restoration can be applied to developing the drainage channel during the rainy season, predicting the farming season, and creating terraces.

**Keywords :** *banana plant, karst area, land characteristic, land suitability*

**ABSTRAK**

Kabupaten Gunungkidul memiliki sebagian wilayah yang mempunyai karakteristik lahan yang unik, yaitu termasuk kawasan karst. Kawasan karst pada umumnya tandus, sulit untuk dilakukan kegiatan bercocok tanam. Hal tersebut terjadi karena sedikitnya air dipermukaan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kesesuaian lahan untuk tanaman pisang di Desa Jetis, Kepanewon Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta dan mempelajari faktor pembatas untuk budidaya tanaman pisang serta mengusulkan upaya untuk peningkatan kesesuaian lahan di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survey. Penentuan titik sampel dilakukan berdasarkan Peta Satuan Lahan (PSL) yang dibuat dengan overlay peta tata guna lahan, peta jenis tanah, dan peta kemiringan lereng. Hasil dari overlay didapatkan 22 satuan lahan dan dipilih untuk titik sampel sebanyak 11 satuan lahan. Satuan lahan yang dipilih meliputi tegalan/ladang, kebun, dan semak belukar. Satuan lahan yang tidak diambil meliputi hutan konservasi, pemukiman, dan hutan produksi. Analisis kesesuaian lahan menggunakan metode matching berdasarkan tabel kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman pisang menurut Djaenudin et al., (2011). Parameter yang diamati meliputi tekstur, KPK tanah, kejenuhan basa, pH H<sub>2</sub>O, temperatur udara, curah hujan, kelembaban udara, drainase tanah, kedalaman tanah, C-

Organik, kemiringan lereng, batuan dipermukaan, dan singkapan batuan besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan di wilayah penelitian untuk tanaman pisang termasuk kelas S3 (re, nr) seluas 105,78 ha (10,75 %), S3 (re) seluas 217,66 ha (22,13 %) dan N (re) seluas 556,07 ha (56,55 %). Perbaikan yang dapat dilakukan adalah memperbaiki saluran drainase di saat musim hujan dan memperkirakan waktu penanaman, serta membuat terasering.

***Kata kunci: kesesuaian lahan, tanaman pisang, kawasan karst, karakteristik lahan***

---

## PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul memiliki beberapa wilayah yang mempunyai karakteristik lahan yang unik, yaitu termasuk kawasan karst. Kawasan karst pada umumnya tandus dan sulit untuk dilakukan kegiatan bercocok tanam. Hal tersebut terjadi karena sedikitnya air di permukaan, tanah menjadi keras terutama di musim kemarau. Saat musim hujan, air banyak ditampung di embung dan bak tadah hujan yang kemudian dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pertanian di musim kemarau.

Sebagian besar wilayah Gunungkidul sebenarnya memiliki potensi untuk dijadikan lahan pertanian yang memadai, khususnya di musim hujan. Salah satu wilayah tersebut adalah Desa Jetis Kecamatan Saptosari yang memiliki banyak jenis tanaman yang dibudidayakan pada musim penghujan. Penelitian ini memilih lokasi Desa Jetis karena di daerah tersebut belum dilakukan budidaya tanaman pisang secara massal. Menurut Rizki (2020), wilayah pengembangan pisang di Kabupaten Gunungkidul hanya tersebar di Kecamatan Semin, Ngawen, Patuk, Purwosari, Nglipar, dan Gedangsari, mengingat untuk wilayah Kecamatan tersebut merupakan sentra tanaman pisang di Kabupaten Gunungkidul.

Menurut Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Gunungkidul (2014), nilai produksi pisang masih sangat rendah, yaitu sebesar 1.351,9 ton per tahun, sedangkan produksi buah pisang Nasional pada tahun 2019 sebesar 7,280,658 ton (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019). Padahal jika dibandingkan tanaman lainnya, misalnya ubi kayu yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Gunungkidul, pisang lebih mempunyai nilai ekonomi.

Dengan keadaan yang terbatas air di Desa Jetis Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul perlu dilakukan penelitian mengenai lahan agar nantinya bisa mendapatkan data dan fakta yang akurat, sesuai hasil di lapangan mengenai kesesuaian lahan untuk tanaman pisang.

## BAHAN DAN METODE

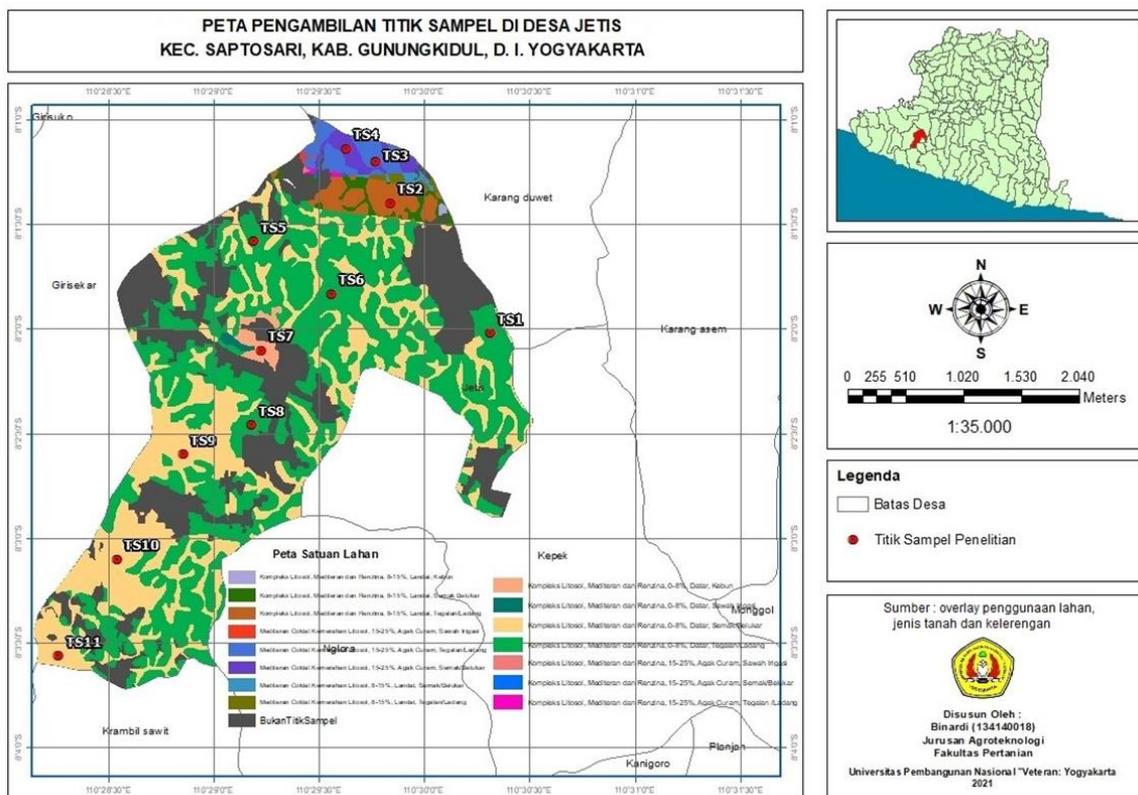
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jetis, Kepanewon Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan lapangan dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2021. Pelaksanaan analisis tanah dilakukan di laboratorium Fisika Tanah dan Nutrisi Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Bahan yang digunakan adalah Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) tahun 2000 Lembar Saptosari. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030 Skala 1 : 250.000, Kemikalia (untuk uji sifat kimia tanah), Peta Tataguna Lahan, sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY tahun 2019 skala 1:35.000, Peta jenis tanah sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY tahun 2019 skala 1:35.000, Peta kemiringan lereng, sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY tahun 2019 skala 1:35.000. Penelitian ini menggunakan metode survei yang berdasarkan Peta yang dibuat dengan cara *overlay* peta tata guna lahan, peta jenis tanah dan peta kemiringan lereng.

Penentuan lokasi pengamatan dan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara acak berdasarkan pertimbangan situasi di lapangan. Hasil dari *overlay* mendapatkan 22 satuan lahan, dari 22 satuan lahan diambil 11 satuan lahan untuk dilakukan pengamatan di lapangan. Dari hasil *overlay* Peta Jenis Tanah, Peta Tata Guna Lahan dan Peta kemiringan Lereng mendapatkan 2 jenis tanah (Kompleks Latosol dan tanah Mediteran), dan kemiringan lereng 0-8% (Kompleks Latosol), 8-15% (Kompleks Latosol), 15-25% (Mediteran). Metode analisis kesesuaian lahan menggunakan pencocokan (*matching*). Berdasarkan hasil *overlay* Peta Tata Guna Lahan, Peta Jenis Tanah, dan Peta kemiringan Lereng diperoleh 22 sistem satuan lahan dan dipilih 11 titik sampel. Sistem lahan yang diambil sebagai titik sampel adalah tegalan/ladang dengan kemiringan lereng (0-8%), kebun dengan kemiringan lereng (0-8%), semak belukar dengan kemiringan lereng (8-15%), dan tegalan ladang dengan kemiringan lereng (15-25%), sedangkan untuk sistem lahan yang tidak diambil sebagai titik sampel adalah lahan pemukiman, hutan konservasi dan hutan produksi. Sistem lahan tidak diambil dikarenakan hutan konservasi dan hutan produksi dilarang untuk melakukan kegiatan pertanian di kawasan tersebut.

Tabel 1. Koordinat pengambilan titik sampel

No	Penggunaan Lahan	Jenis Tanah	Kemiringan Lereng	Koordinat	
				X	Y
1.	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	445490	9111950
2.	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(8-15%)	444614	9113090
3.	Tegalan/Ladang	Mediteran	(15-25%)	444489	9113460
4.	Semak/Belukar	Mediteran	(15-25%)	444228	9113571
5.	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	443425	9112753
6.	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	444102	9112289
7.	Kebun	Kompleks Latosol	(0-8-%)	443492	9111794
8.	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	443407	9111134
9.	Semak/Belukar	Kompleks Latosol	(0-8%)	442810	9110880
10.	Semak/Belukar	Kompleks Latosol	(0-8%)	442239	9109953
11.	Semak/Belukar	Kompleks Latosol	(0-8%)	441729	9109101



Gambar 1. Peta Titik Pengambilan Sampel Tanah di Desa Jetis, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan lahan menurut Badan Pusat Statistik Gunungkidul (2020) di Kecamatan Saptosari yang terluas adalah lahan tanah kering yaitu seluas 6.950 ha, disusul dengan penggunaan bangunan sebesar 872 ha, penggunaan hutan rakyat seluas 755 ha, dan yang paling sedikit untuk penggunaan lahan lainnya seluas 246 ha. Untuk luas di Desa Jetis dirinci menurut penggunaan lahan di Kecamatan Saptosari luas total 887 ha. Dengan wilayah yang digunakan untuk bangunan 81 ha, tanah kering seluas 719 ha, hutan rakyat seluas 72 ha, dan penggunaan lainnya seluas 15 ha. Untuk tanah kering dan penggunaan lainnya, lahan di Desa Jetis tersebut digunakan untuk tegalan, kebun, sawah irigasi, sawah tadah hujan. Untuk jenis tanah di Desa Jetis adalah kompleks Latosol dan Mediteran. Secara umum kondisi alam di Desa Jetis pada saat musim kemarau dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija, rumput gajah untuk pakan ternak. Pada saat musim penghujan lahan dimanfaatkan warga untuk bercocok tanam padi.

Berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada tabel kesesuaian lahan untuk tanaman pisang menurut Djaenudin, et al. (2011), dapat diketahui bahwa untuk kesesuaian lahan tanaman pisang di desa Jetis terdapat keterbatasan lahan yaitu pada titik sampel 1, 5, 6, yang mana media perakarannya (kedalaman tanah) masuk ke dalam kelas N (tidak sesuai), titik sampel 2, 3, dan 4 memiliki faktor pembatas kedalaman tanah dan singkapan batuan, sedangkan untuk titik sampel 7 dan 8, memiliki faktor pembatas drainase yang masuk ke dalam kelas S3 (sesuai marjinal), titik sampel 9 memiliki faktor pembatas drainase dan C-Organik masuk ke dalam kelas S3 (sesuai marjinal), titik sampel 10 dan 11 memiliki faktor pembatas drainase dan pH H<sub>2</sub>O masuk ke dalam kelas S3 (sesuai marjinal).

Tabel 2. Data hasil laboratorium untuk sifat fisika tanah

SPL	FRAKSI			Tekstur	Harkat
	Lempung (%)	Debu (%)	Pasir (%)		
T1	78,96	9,06	11,98	Lempung	Halus
T2	81,09	7,99	10,92	Lempung	Halus
T3	78,89	7,98	13,13	Lempung	Halus
T4	92,27	1,32	6,42	Lempung	Halus
T5	68,34	14,39	17,27	Lempung	Halus
T6	55,3	25,27	19,43	Lempung	Halus
T7	51,2	33,8	14,99	Lempung	Halus
T8	53,12	25,27	21,61	Lempung	Halus
T9	48,73	38,37	12,91	Lempung-pasiran	Agak halus
T10	55,33	32,87	11,8	Lempung	Halus
T11	50,66	28,7	20,64	Lempung	Halus

Uraian di atas menunjukkan bahwa lokasi pengambilan titik sampel didominasi oleh fraksi lempung dikarenakan bahan induk yang sama yaitu batuan gamping yang ada di Desa Jetis (Dinas Lingkungan Hidup Yogyakarta, 2014). Tanah tersebut akibat dari penimbunan tanah lempung dari horizon atas karena adanya gerakan air dari atas ke bawah. Material dari tanah lempung mempunyai daya serap yang baik terhadap perubahan kadar kelembaban karena mempunyai luas permukaan yang sangat besar.

Tabel 3. Data hasil laboratorium untuk sifat kimia tanah

Satuan Lahan	pH H <sub>2</sub> O	KPK	Kejenuhan Basa (%)	C-Organik (%)
Tegalan/Ladang, Kompleks, Latosol	5,4	25,93	421,51	0,93
Tegalan/Ladang, Kompleks Latosol	5,8	25,57	417,32	0,84
Tegalan/Ladang, Mediteran	5,6	25,67	404,28	2,03
Semak/Belukar, Mediteran	6,2	31,87	508,81	1,15
Tegalan/Ladang, Kompleks Latosol	6,1	18,96	452,26	1,2
Tegalan/Ladang, Kompleks Latosol	5,7	15,8	449,93	0,97
Kebun, Kompleks Latosol	5,8	14,21	433	3,2
Tegalan/Ladang, Kompleks Latosol	6,1	20,22	479,77	0,87
Semak/Belukar, Kompleks Latosol	5,4	16,74	357,52	0,75
Semak/Belukar, Kompleks Latosol	4,4	13,7	601,82	1,25
Semak/Belukar, Kompleks Latosol	4,7	22,67	320,64	1,27

Mengacu pada kriteria penilaian pH menurut Afany (2000) sebagian besar untuk nilai pH nya menunjukkan agak masam yaitu terdapat pada T1, T2, T3, T6, T7, T9, dan pH Netral terdapat pada T4, T5, T8, dan untuk pH Masam terdapat pada T10 dan T11. Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi dari pH tanah adalah unsur – unsur yang terkandung di dalam tanah itu sendiri. Menurut (Kemas, 2005) yang mempengaruhi pH di dalam tanah adalah konsentrasi ion H<sup>+</sup>, dan ion H<sup>-</sup>, mineral tanah, air hujan dan bahan induk, bahan induk tanah mempunyai pH yang sangat bervariasi sesuai dengan mineral penyusunnya dan asam nitrit yang secara alami merupakan komponen renik dari air hujan juga dapat mempengaruhi pH tanah.

Mengacu pada harkat KPK Menurut Affany (2000), dari Tabel 3 dapat diamati bahwa nilai KPK tanah di desa Jetis Kepanewon Saptosari sangat beragam yaitu berkisar antara 13,70 paling rendah hingga yang tertinggi 31,87 cmol/kg). Kapasitas Pertukaran Kation (KPK) menunjukkan ukuran kemampuan tanah dalam menyerap dan mempertukarkan sejumlah kation. Semakin tinggi KPK, maka akan semakin banyak pula kation yang dapat ditariknya. Tinggi rendahnya KPK tanah ditentukan oleh kandungan lempung dan bahan organik dalam tanah itu. Kandungan lempung pada titik sampel 4 sebesar 6,42 % (halus) terdapat pada satuan lahan semak/belukar dengan kemiringan lereng 15-25% dan untuk C-Organik pada titik sampel 4 sebesar 1,15% (rendah) di satuan lahan semak/belukar di jenis tanah mediteran. Sedangkan untuk Tanah yang mempunyai KPK yang tinggi akan menyebabkan lambatnya perubahan pH pada tanah. Dari 11 titik sampel terdapat 4 titik sampel dengan harkat KPK-nya terendah, yaitu pada T6, T7, T9 dan T10. Dengan nilai 15,80 cmol/kg, 14,21 cmol/kg, 16,74 cmol/kg, 13,70 cmol/kg. Menurut Hanafiah (2005), bahan organik tanah memberikan pengaruh terhadap KPK yang paling besar dibandingkan koloid-koloid lempung.

Pada titik C-Organik yang tertinggi pada satuan lahan tegalan/ladang dengan kemiringan lereng 0-8%. Lahan tersebut tinggi C-Organiknya dikarenakan dari penambahan bahan organik yang digunakan pada saat bercocok tanam, seperti kotoran sapi, selain itu juga dari pelapukan dedaunan dari tanaman yang dibudidayakan, misalnya tanaman yang dilakukan dengan cara tumpangsari jagung dan kacang tanah. Menurut Agustian (2018) Tingginya status C-organik tanah disebabkan oleh keragaman dan jumlah vegetasi serta timbunan seresah di permukaan tanah yang banyak.

Hasil analisis kejenuhan basa pada tabel 3 diperoleh harkat yang sangat tinggi di semua sampel. Kejenuhan basa menunjukkan perbandingan antara jumlah kation basa dengan jumlah semua kation (kation basa dan kation asam) yang terdapat dalam kompleks jerapan tanah. selain itu kejenuhan basa merupakan persentase dari total KPK yang ditempati oleh kation-kation basa seperti Ca<sup>2+</sup>, Mg<sup>2+</sup>, K<sup>+</sup>, dan Na<sup>+</sup> dalam jerapan tanah. Kejenuhan basa merupakan indikator untuk mengetahui tingkat kesuburan pada tanah (Hendrik, 2018).

Hasil penelitian dan mengacu pada tabel kesesuaian lahan untuk tanaman pisang menurut Djaenudin, et al. (2011), dapat diketahui bahwa untuk kesesuaian lahan tanaman pisang di desa Jetis terdapat keterbatasan lahan yaitu pada titik sampel 1, 5, 6, yang mana media perakarannya (kedalaman tanah) masuk ke dalam kelas N (tidak sesuai), titik sampel 2, 3, dan 4 memiliki faktor pembatas kedalaman tanah dan singkapan batuan, sedangkan untuk titik sampel 7 dan 8, memiliki faktor pembatas drainase yang masuk ke dalam kelas S3 (sesuai marjinal), titik sampel 9 memiliki faktor pembatas drainase dan C-Organik masuk ke dalam kelas S3 (sesuai marjinal), titik sampel 10 dan 11 memiliki faktor pembatas drainase dan pH H<sub>2</sub>O masuk ke dalam kelas S3 (sesuai marjinal).

Tabel 4. Kelas kesesuaian lahan untuk tanaman pisang

No.	Penggunaan Lahan	Jenis Tanah	Kemiringan Lereng	Kelas Kesesuaian
Titik sampel 1	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	N re
Titik sampel 2	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(8-15%)	N re,lp
Titik sampel 3	Tegalan/Ladang	Mediteran	(15-25%)	N re,lp
Titik sampel 4	Semak/Belukar	Mediteran	(15-25%)	N re,lp
Titik sampel 5	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	N re
Titik sampel 6	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	N re
Titik sampel 7	Kebun	Kompleks Latosol	(0-8-%)	S3 re
Titik sampel 8	Tegalan/Ladang	Kompleks Latosol	(0-8%)	S3 re
Titik sampel 9	Semak/Belukar	Kompleks Latosol	(0-8%)	S3 re, nr
Titik sampel 10	Semak/Belukar	Kompleks Latosol	(0-8%)	S3 re, nr
Titik sampel 11	Semak/Belukar	Kompleks Latosol	(0-8%)	S3 re, nr

Keterangan: N : Tidak Sesuai re : media perakaran  
 S3 : Sesuai Marjinal lp : penyiapan lahan

Tabel 5. Luasan kesesuaian lahan tanaman pisang

No.	Kelas	Luas (ha)	(%)
1.	S3 re, nr (sesuai marjinal)	105,78	10,75%
2.	S3 nr (sesuai marjinal)	217,66	22,13%
3.	N re (tidak sesuai)	556,07	56,55%

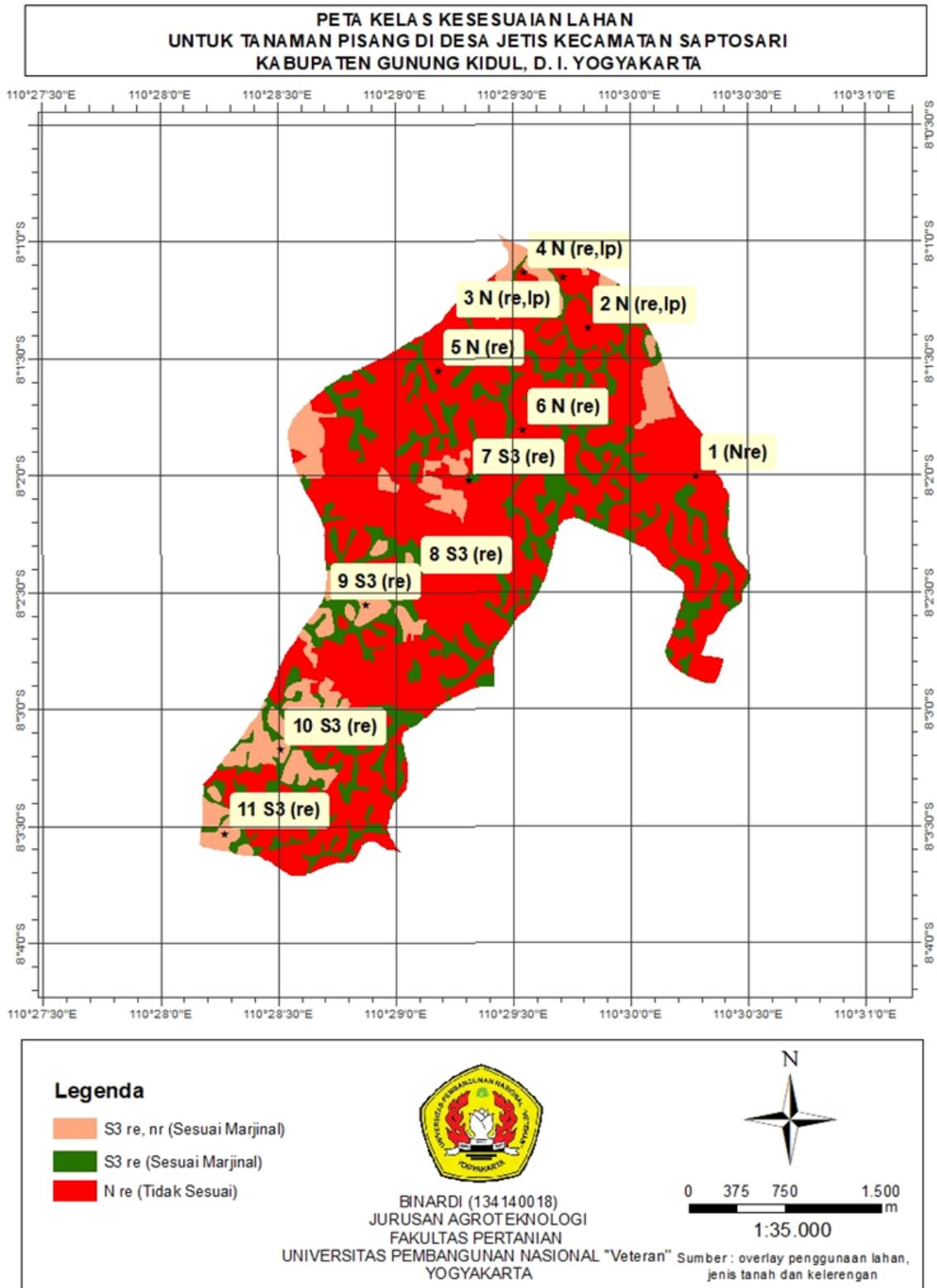
Keterangan: S3 re, nr (semak belukar); S3 nr (sawah tadah hujan); N re, lp (tegalan)

Hasil penelitian menyebutkan adanya keterbatasan media perakaran (kedalaman tanah) yang termasuk kelas N (tidak sesuai) yaitu pada titik sampel 1, 5, 6. Keterbatasan kedalaman tanah pada umumnya tidak dapat diperbaiki, kecuali pada lapisan padas lunak dengan cara membongkarnya pada saat pengolahan tanah. Titik sampel 2, 3, dan 4 memiliki faktor pembatas batuan yang tidak dapat diperbaiki. Titik sampel 1-6 termasuk tidak dapat diperbaiki karena tanah padas. Titik sampel 7 dan 8 memiliki faktor pembatas drainase, yang dapat diperbaiki dengan membuat atau memperbaiki saluran drainase. Titik sampel 9 memiliki faktor pembatas drainase dan retensi hara (nr) yaitu pada C-organik rendah yang termasuk kelas S3 (sesuai marjinal). C-Organik yang rendah dapat ditingkatkan dengan penambahan bahan organik dari kotoran ternak misalnya kotoran sapi dan kotoran kambing yang bisa diperoleh di lokasi penelitian. Titik sampel 10 dan 11 terdapat faktor pembatas drainase dan pH H<sub>2</sub>O dengan hasil masing-masing sampel sebesar 4,4 dan 4,7. Rendahnya pH dapat diperbaiki dengan cara pengapuran. Menurut Bahtiar (2008), kapur seperti Dolomit lazim digunakan dalam upaya meningkatkan pH tanah karena akan terdisosiasi menjadi ion Ca<sup>2+</sup>, Mg<sup>2+</sup> dan CO<sub>3</sub><sup>2-</sup> di dalam tanah.

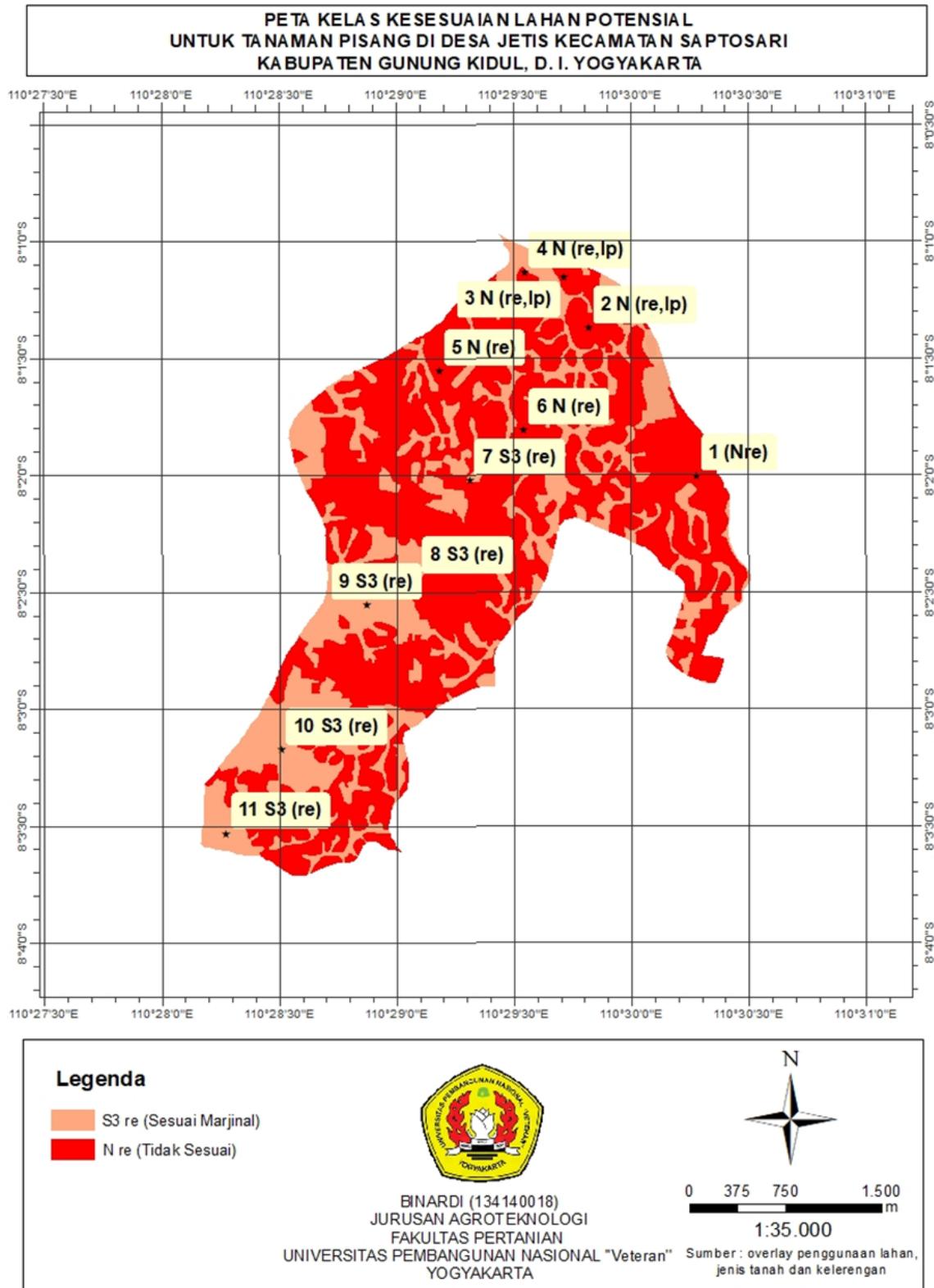
## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman pisang di Desa Jetis, Kepanewon Saptosari, Kabupaten Gunungkidul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesesuaian lahan untuk tanaman pisang termasuk ke dalam kelas S3 dengan faktor pembatas media perakaran dan retensi hara dengan luas 105,78 ha; S3 dengan faktor pembatas retensi hara 217,66 ha; dan kelas N (tidak sesuai) dengan faktor pembatas kedalaman tanah seluas 556,07 ha.
2. Diantara 11 lokasi yang diteliti, titik sampel 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 termasuk kelas N (tidak sesuai) dengan faktor pembatas media perakaran (kedalaman tanah). Titik sampel 7 dan 8 drainase termasuk kelas S3 (sesuai marjinal) karena faktor drainase. Titik sampel 9 termasuk kelas S3 dengan faktor pembatas drainase dan C-organik. Titik sampel 10 dan 11 termasuk kelas S3 dengan faktor pembatas drainase dan pH H<sub>2</sub>O.
3. Upaya menaikkan kelas kesesuaian lahan dari S3 (sesuai marjinal) menjadi S2 (cukup sesuai) dapat dilakukan dengan penambahan bahan organik dan kapur. Pada kelas S2 menjadi S1 dilakukan dengan pembuatan embung untuk mengatasi keterbatasan air. Pada kelas N pada umumnya tidak dapat diperbaiki karena adanya padas yang menjadi lapisan pembatas.



Gambar 2. Peta Kelas Kesesuaian Lahan Aktual untuk Tanaman Pisang.



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan Potensial Tanaman Pisang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affany, M. R. 2000. Analisis Kimiawi Tanah Prinsip Kerja dan Interpretasi. Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Agustian, I. dan Simanjuntak, B.H. 2018. Penilaian Status Kesuburan Tanah Dan Pengelolaannya, Di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. 13 September 2018. ISSN 2460-5506.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2019. Produksi Buah Pisang Menurut Data Hasil Dari Setiap Provinsi Tahun 2015-2019. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses pada tanggal 02-03-2021 pukul 14.35 W.I.B.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul 2020. Kecamatan Saptosari dalam Angka. C.V Centra Grafindo. Yogyakarta.
- Bahtiar M. 2008. Pengaruh Bahan Organik Dan Kapur Terhadap Sifat-Sifat Kimia Tanah Podsolik Dari Jasinga. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2014. Gunungkidul Penyuplai Pisang Terbesar di DIY. <https://kabarhandayani.com/gunungkidul-penyuplai-pisang-terbesar-di-diy/>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021 Pukul 00.06 W.I.B.
- Djaenudin, D., Marwan, H., Subagjo, H., dan A. Hidayat. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor. 36p.
- Hendrik, A. B. 2018. Kondisi Biologis dan Kesuburan Tanah dan kebun Kakao : Pengaruh Pengomposan Sistem Parit. Universitas Hasanudin: Anderson, J.M., and J.S.I. Ingram. 1993. *Tropical Soil Biology and Fertility : A Handbook of Methods*. 2nd ed. CAB International. Wallingford. UK.